

Kemampuan Morfosintaksis Anak Disabilitas Intelektual: Studi Kasus

Morphosyntactic Ability of Children with Intellectual Disabilities: A Case Study

Kumaralalitya Wisnu Pambayun^{a,1*}, Agus Subiyanto^{b,2}

^{ab}Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan Profesor Sudarto 13 Tembalang, Semarang, Indonesia

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 28 Maret 2023
Direvisi: 14 April 2023
Disetujui: 18 April 2023

Keywords

*intellectual disability
morphology
syntax
functional structure*

Kata Kunci

disabilitas intelektual
morfologi
sintaksis
struktur fungsional

ABSTRAK

Abstract

This case study, whose subject's initial is KH, was a person with mild intellectual disability which was known from the subject's morphosyntactic abilities. This study used an assessment method to determine KH's abilities in morphology and syntax when speaking in everyday life. The researcher asked KH to tell her daily activities and to retell them from the available pictures. It can be concluded that KH is capable in making sentences in accordance with sentence elements such as subject, predicate, object, adverb, and conjunction. However, in terms of morphological abilities, KH more often uses predicates in a form of basic word in her uttered sentences instead of affixed verbs which might cause ambiguity of meaning.

Abstrak

Studi kasus pada penelitian ini menggunakan subjek bernama KH dengan disabilitas intelektual ringan yang dilihat melalui kemampuan morfosintaksis subjek. Penelitian ini menggunakan metode asesmen untuk mengetahui kemampuan KH dalam morfologi dan sintaksis ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti meminta KH untuk menceritakan kegiatan sehari-harinya kemudian menceritakan kembali berdasarkan gambar yang ada. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa KH sudah mampu dalam membuat kalimat dan sesuai dengan unsur-unsur kalimat, yakni *Subj-Pred-Obj-Ket-Konj* (subjek-predikat-objek-keterangan-konjungsi). Namun, ditinjau dari kemampuan morfologis, KH lebih sering menggunakan predikat dengan kata dasar pada kalimat yang diucapkan dibandingkan dengan kata kerja berimbuhan. Hal ini dapat menimbulkan kerancuan makna.

1. Pendahuluan

Tuhan memberi setiap anak dengan kemampuan intelektual dan mental yang berbeda. Beberapa anak memiliki kemampuan intelektual dan kemampuan mental di bawah rata-rata. Keadaan ini biasa disebut (Ar-Raily & Dewi, 2016) disabilitas intelektual yang juga dikenal dengan istilah keterbelakangan mental atau retardasi mental. Maslim (2003) dalam Ar-Rasily dan Dewi (2016) menyatakan bahwa disabilitas intelektual adalah suatu keadaan kurangnya intelegensi seseorang sejak

lahir (masa perkembangan) yang biasanya mengurangi perkembangan mental secara keseluruhan.

Disabilitas intelektual biasanya dapat dikenali sejak usia muda, bahkan sejak bayi. Ar-Rasily dan Dewi (2016) menjelaskan bahwa salah satu penyebab disabilitas intelektual adalah faktor genetik. Kelainan genetik pada tunagrahita disebabkan oleh kelainan kromosom pada trisomi 21 yang dapat menyebabkan *down syndrome*, delesi atau duplikasi kromosom *telomere*, dan *fragile X syndrome*. Manusia normal memiliki 23 pasang kromosom (46 kromosom). Namun, pada trisomi 21 anak-anak dengan disabilitas intelektual mewarisi tiga kromosom 21.

Prevalensi disabilitas intelektual di Indonesia diperkirakan sekitar 1–3% dari populasi. Prevalensi tunagrahita tipe ringan sebesar 0,37–0,59%, tunagrahita sedang, berat, dan berat sekali sebesar 0,3–0,4%. Jumlah kasus tertinggi terjadi pada anak usia sekolah, yaitu pada usia 10–14 tahun. Kecacatan intelektual pada anak laki-laki 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Pada lansia dengan jenis disabilitas intelektual berat prevalensinya lebih rendah (Faradz, 2009).

Chaer (2015) mengatakan bahwa dalam linguistik, morfologi adalah ilmu tentang bentuk dan pembentukan kata. Sementara itu, Ramlan (2009) menjelaskan bahwa morfologi adalah bagian dari linguistik yang mempelajari segala bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap makna kata.

Kata merupakan objek kajian morfologi. Sebenarnya, kata dibentuk melalui sesuatu yang lebih kecil sebelum menjadi kata, yaitu morfem. Tarigan (1987) mengatakan bahwa morfem adalah unsur terkecil dari suatu kata yang mengandung arti tertentu dalam ujaran suatu bahasa. Morfem dibagi menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Keraf (1987) menjelaskan bahwa morfem bebas dapat langsung membentuk kalimat atau morfem yang dapat berdiri sendiri, contohnya *rumah*, *mobil*, *duduk*. Sebaliknya, morfem terikat akan selalu terikat dengan morfem lain sehingga tidak dapat langsung membentuk kalimat, contohnya *di-*, *ter-*, *-kan* (dalam bahasa Indonesia disebut afiksasi).

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari satuan-satuan lain yang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 2009). Ramlan melanjutkan bahwa proses morfologis dibagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Dhanawaty, Satyawati, & Widarsini (2017) mengatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan imbuhan (penambahan) pada morfem dasar atau bentuk dasar. Proses ini melibatkan unsur dasar, imbuhan, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Afiks dapat diklasifikasikan berdasarkan posisi yang melekat pada bentuk dasar, yakni awalan, infiks, sufiks, konfiks, dan sirkumfiks. 1) Awalan adalah imbuhan yang ditambahkan di awal bentuk dasar seperti *me-* pada kata 'menghibur' yang berasal dari bentuk dasar 'hibur'. Awalan dapat muncul bersama akhiran atau imbuhan lain. Contohnya, awalan dengan akhiran *-kan* pada kata 'berdasarkan' yang berasal dari bentuk dasar 'dasar'. 2) Infiks adalah imbuhan yang ditambahkan di tengah-tengah bentuk dasar. Contohnya, infiks *-el-* pada kata 'telunjuk' dan *-er-* pada kata 'seruling'. 3) Sufiks adalah imbuhan yang ditambahkan pada posisi akhir bentuk dasar. Contohnya, sufiks *-an* pada kata 'bagian' yang berasal dari bentuk dasar 'bagi' dan sufiks *-kan* pada kata 'bagaikan' yang berasal dari bentuk dasar 'bagai'. 4) Konfiks adalah imbuhan berupa morfem yang terbagi dua, yakni bagian pertama yang terletak di awal bentuk dasar dan bagian kedua yang terletak di akhir bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat konfiks *per-/ -an* seperti yang terdapat pada kata

'pertandingan' yang berasal dari bentuk dasar 'tanding'; konfiks *ke-/ -an* seperti pada kata 'keterangan' yang berasal dari bentuk dasar 'terang'; dan konfiks *ber-/ -an* seperti pada kata 'berciuman' yang berasal dari bentuk dasar 'cium'. 5) Sirkumfiks merupakan gabungan afiks yang bukan konfiks. Contohnya, *ber-/ -an* pada kata 'beraturan' yang berasal dari bentuk dasar 'atur' yang berarti 'mempunyai aturan'.

Sementara itu, proses reduplikasi atau pengulangan adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2009). Contohnya, 'mobil-mobilan', 'berlari-lari', 'mondar-mandir', 'meja-meja'. Komposisi atau kata majemuk adalah kata yang memiliki makna baru yang bukan merupakan gabungan dari makna unsur-unsurnya (Dhanawaty, Satyawati, & Widarsini, 2017). Contohnya, 'kaki tangan', 'orang tua'.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari tata bahasa dalam satuan-satuan ujaran. Ramlan (2009) mengungkapkan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sementara itu, Carnie (2007) mengatakan sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari kata dan makna ujaran dalam sebuah kalimat. Menurut Manaf (2009) sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat.

Objek kajian sintaksis meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat nonpredikatif atau biasa disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Chaer, 2003). Frasa tidak memiliki predikat. Contohnya, 'rumah kecil', 'anjing cokelat saya', 'kakak sakit'. Dalam Dhanawaty, Satyawati, & Widarsini (2017) klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas predikat (PRED), baik yang disertai dengan subjek (SUBJ), objek (OBJ), pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Ramlan (2009) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono, Subiyanto, & Asteria (2018) dengan judul "*Information Structure of the Utterances Spoken by Children with Mental Retardation: A Case Study on Ansyah*" menghasilkan simpulan bahwa fungsi tuturan subjek adalah topik yang merupakan relasi pragmatik, yakni topik yang diaplikasikan dalam kalimat sering kali hilang. Berbeda dengan penelitian tersebut, pembahasan dalam penelitian ini menggunakan struktur fungsional dalam relasi gramatikal yang membahas kemampuan morfologi dari responden.

Selanjutnya, dalam "*Syntactic Simplicity in Dyslexic Children's Utterances*" oleh Mulyono, Artawa, & Asteria (2017) ditemukan bahwa anak disleksia menghasilkan kalimat yang pendek dan menunjukkan penggunaan kata tugas serta urutan kata yang belum optimal. Sementara itu, penelitian ini menjelaskan kemampuan morfologi pada penderita disabilitas intelektual dengan responden anak tunagrahita ringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafiq, Rafli, & Lustyantie (2019) dalam "*Mean Length Evaluation of Utterance (MLU) and Syntactic Complexity of Children With and Without Language Disorders*" membahas perbandingan kemampuan berbahasa antara anak dengan gangguan bahasa dan anak tanpa gangguan bahasa. Berbeda dengan itu, penelitian ini menganalisis kemampuan morfologi dan sintaksis dengan menggunakan struktur fungsional dan hanya menggunakan satu responden, yaitu anak dengan disabilitas intelektual.

Dalam "*The Language Acquisition of a Child with Mental Retardation (A Psycholinguistic Study)*" oleh Nurharyani & Nugroho (2020) disimpulkan bahwa

terdapat keterlambatan pemerolehan bahasa pada anak dengan retardasi mental. Sementara itu, penelitian ini menganalisis kemampuan morfologi dan sintaksis responden penyandang disabilitas intelektual.

2. Metode

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengkajian untuk mengumpulkan data tuturan dari KH. Metode asesmen ini menggunakan observasi dan wawancara terhadap KH. Observasi dan wawancara dilakukan untuk melihat kemampuan berbicara dan berbahasa KH pada tataran morfologi dan sintaksis. Untuk mengamati kemampuan berbahasa KH, peneliti meminta KH menceritakan kegiatan sehari-harinya kemudian menceritakan kembali gambar yang peneliti sediakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ada dua temuan dalam studi kasus ini, yakni kemampuan morfologi KH dan kemampuan sintaksis KH dengan struktur fungsional.

3.1 Kemampuan Morfologi

Dapat dikatakan bahwa kemampuan morfologi KH belum maksimal. Ketika diajak berbicara dan diminta untuk membuat cerita dari gambar yang diberikan, KH selalu menggunakan kata dasar pada kata kerja yang ia ujkarkan. Hal itu dapat dilihat melalui contoh berikut.

- (1) Bapak gendong adik di sini.
- (2) Mas baju biru pegang balon.
- (3) Aku beli donat.
- (4) Mbah belikan aku mainan.

Melalui kalimat (1), (2), dan (3), kata kerja 'gendong', 'pegang', dan 'beli' merupakan bentuk/kata dasar, sedangkan kalimat (4) sudah mendapatkan afiksasi -*kan*, yaitu 'belikan'. Jika dilihat sekilas, tidak ada masalah dalam ketiga kalimat tersebut karena maknanya masih dapat dimengerti. Namun, ketika dilihat lebih dalam, aktivitas dalam keempat kalimat yang ditinjau melalui posisi *Pred* tersebut seharusnya memiliki afiksasi tertentu agar tidak menimbulkan kebingungan pada pemaknaan.

Sebagai contoh, maksud ujaran KH dalam kalimat (1), yaitu seorang ayah sedang melakukan aktivitas yang diberikan oleh adik. Ketika *gendong* diberi afiksasi *me-* dan *di-*, kata tersebut akan memiliki makna yang berbeda.

- (5) Bapak menggendong adik di sini.
me + V

- (6) Bapak digendong adik di sini.
di + V

Kedua kalimat di atas memiliki makna yang berbeda, yaitu pada kalimat (5) *bapak* sebagai *Subj* yang melakukan aktivitas *gendong* sebagai *Pred* kepada *adik* yang diberi sebagai *Obj* dan *di sini* sebagai *Ket*. Namun, pada kalimat (6) dapat dimaknai bahwa *adik* sebagai *Subj* melakukan aktivitas *gendong* sebagai *Pred* kepada *bapak* sebagai *Obj* diikuti *di sini* sebagai *Ket*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa afiksasi pada suatu kata dalam kalimat sangat diperlukan.

Seperti halnya (1), kata kerja sebagai *Pred* pada kalimat (2), (3), dan (4) seharusnya juga mendapatkan afiksasi tertentu agar tidak memiliki makna yang menyimpang dari maksud yang diujarkan oleh KH.

3.2 Kemampuan Sintaksis

3.2.1 Predikat Berisi Kata Kerja

Kalimat yang dipilih untuk kategori ini adalah kalimat yang diujarkan oleh KH, yang memiliki kata kerja sebagai predikat, dan yang menjadi inti kalimat. Kata kerja mempunyai struktur argumen yang berperan sebagai partisipan sendiri sehingga kata kerja ataupun argumen itu harus dapat dinyatakan ke dalam sintaksis untuk menjadi suatu kalimat gramatikal. Di dalam kalimat setiap verba mengharuskan memiliki jumlah argumen yang berbeda-beda. Berikut kalimat yang berpredikat kata kerja yang diujarkan oleh KH.

(7) Aku tidur.
Subj Pred

Kalimat (7) memiliki unsur yang paling sederhana, yaitu kata benda dan kata kerja (*NP-VP*). Kata benda yang diwakilkan dengan *NP* terdapat kata *aku* sebagai pengisi subjek. Sementara itu, verba yang diwakilkan dengan *VP* terdapat kata *tidur* sebagai pengisi predikat dalam kalimat. Oleh karena itu, kalimat (7) bermakna seseorang (aku) sedang melakukan aktivitas *tidur*.

(8) Bapak gendong adik.
Subj Pred Obj

Data (8) merupakan kalimat yang lebih kompleks yang dapat diujarkan oleh KH. Kalimat tersebut memiliki pola *Subj-Pred-Obj*. Posisi *Subj* diisi dengan *NP* atau kata benda, yaitu kata *bapak* dan *adik* yang sebagai *Obj* diisi juga dengan *NP*. Sementara itu, posisi *Pred* diisi dengan *VP* atau kata kerja, yaitu aktivitas *gendong* yang sedang dilakukan oleh subjek kepada objek. Gambaran struktur informasi kalimat (8) disajikan di dalam diagram 1.

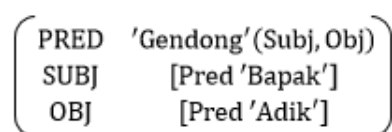


Diagram 1. Struktur Informasi Data (8)

Melalui diagram di atas, dapat dilihat relasi gramatikal pada setiap frasa. Kata kerja *gendong* memiliki dua argumen, yaitu subjek dan objek. Selain subjek yang terletak pada sebelum posisi predikat atau kata kerja, data tersebut dapat di bentuk menjadi pasif: subjek dijadikan objek begitu juga sebaliknya, dan menambah markah pada predikat tanpa harus mengubah makna kalimat.

(9) Mbah belikan aku mainan.
Subj Pred Obj Ket.

Data (9) memperlihatkan pola *Subj-Pred-Obj-Ket*. Posisi *Subj* ditempati oleh *NP* yang terdapat pada kata *mbah*, sedangkan *Obj* terdapat pada kata *aku* sebagai *NP*.

Kata *mainan* yang memiliki posisi *Ket* merupakan *NP* untuk memperjelas makna kalimat, sedangkan *Pred* ditandai dengan *VP belikan*, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh subjek kepada objek. Berikut adalah diagram 2 yang menggambarkan struktur informasi (9).

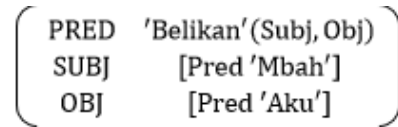


Diagram 2. Struktur Informasi Data (9)

Melalui diagram 2, dapat dijelaskan bahwa terdapat relasi gramatikal pada setiap frasa. Predikat data (9) kata kerja *belikan* memiliki dua argumen, yaitu subjek dan objek. Kata *belikan* yang berposisi predikat mendapatkan sufiks menjadi *V+kan*. Data tersebut dapat dibentuk menjadi pasif dengan menambahkan imbuhan *di-* pada predikat, mengubah subjek menjadi objek dan sebaliknya tanpa harus mengubah makna dari kalimat tersebut. Pada kata *mainan* yang berposisi *NP* adalah penanda keterangan dari frasa sebelumnya yang jika data (9) dipasifkan, memiliki posisi yang sama, yaitu pada akhir kalimat.

3.2.2 Kalimat Sederhana

Kalimat yang diujarkan oleh KH kebanyakan kalimat yang memiliki frasa inti. Ciri-cirinya adalah hanya memiliki satu kata kerja; tidak menggunakan konjungsi; serta struktur kalimat minimal SUBJ, PRED, dan OBJ sehingga ketika KH membuat kalimat, kalimatnya mudah dipahami oleh orang lain. Kalimat sederhana juga dapat memiliki dua unsur, yaitu *Subj-Pred*. Berikut adalah contoh kalimat sederhana yang hanya memiliki dua unsur yang diucapkan oleh KH.

- (10) Adik nangis.
Subj Pred

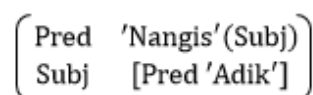
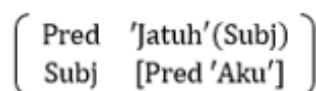


Diagram 3. Struktur Informasi Data (10)

Data (10) hanya memiliki dua unsur kalimat, yaitu *Subj* dan *Pred*. *Subj* diisi oleh *NP* dengan kata *adik*, sedangkan *Pred* juga diisi oleh *NP* dengan kata *nangis* dengan kata dasar *tangis* yang berkelas kata nomina yang dapat diubah menjadi kelas kata kerja dengan afiksasi *me+V* menjadi *menangis*. Diagram 3 memperlihatkan bahwa *Pred* hanya memiliki satu argumen, yaitu *Subj* tanpa adanya *Obj* pada kalimat tersebut.

- (11) Aku jatuh.



Subj Pred

Diagram 4. Struktur Informasi Data (11)

Data (11) juga hanya memiliki dua unsur kalimat, yaitu *Subj-Pred*. *Subj* diisi oleh *NP* dengan kata *aku* dan *Pred* diisi oleh *VP* dengan kata *jatuh*. Pada diagram 4 juga dapat dilihat bahwa *Pred* hanya diikuti oleh satu argumen, yaitu *Subj*.

3.2.2.1 Kalimat Ekatransitif

Berdasarkan frekuensi penggunaannya, KH cukup sering membuat kalimat ekatransitif ketika melakukan percakapan. Contoh kalimat ekatransitif yang diujarkan oleh KH dapat dilihat pada data (12), (13), dan (14) dengan struktur informasi pada diagram 5, 6, dan 7.

- (12) Kakak naik sepeda.
Subj Pred Obj

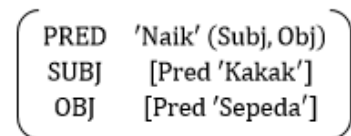


Diagram 5. Struktur Informasi Data (12)

- (13) Mbak lihat tv.
Subj Pred Obj

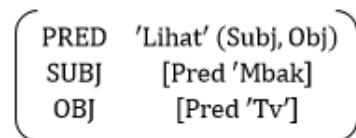


Diagram 6. Struktur Informasi Data (13)

- (14) Kakak main bola.
Subj Pred Obj

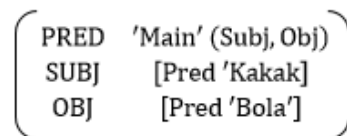


Diagram 7. Struktur Informasi Data (14)

Kalimat (12), (13), dan (14) sama-sama memiliki pola kalimat dengan *Subj-Pred-Obj*. Pada pola tersebut terdapat *NP* sebagai *Subj* dan *Obj* serta *VP* sebagai *Pred*. Dalam diagram 5, 6, dan 7 digambarkan bahwa *Pred* memiliki dua argumen. Hal itu membuat kalimat tersebut dapat dipasifkan walaupun *Pred* menggunakan kata dasar tanpa imbuhan. Pada data (12) aktivitas *naik* memiliki *kakak* yang melakukan aktivitas tersebut dengan *sepeda* sebagai sesuatu yang diberi aktivitas. Pada data (13) kata *lihat*, yaitu aktivitas dari kalimat yang dilakukan oleh *mbak* dan *tv*, merupakan sesuatu yang diberi aktivitas oleh *mbak*. Pada kalimat (14) kata *main* sebagai aktivitas memiliki *kakak* yang melakukan aktivitas dan *bola* yang diberi aktivitas.

3.2.2.2 Kalimat Intransitif

Dapat dikatakan bahwa penggunaan kalimat intransitif oleh KH cukup sering. Berikut adalah contoh kalimat intransitif yang diujarkan oleh KH terlihat pada data (15), (16) dan (17) diikuti oleh struktur informasi dalam diagram 8, 9, dan 10.

- (15) Kudanya lari di lapangan.
Subj Pred Ket.

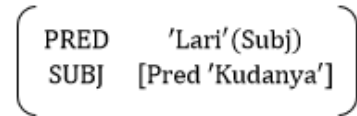


Diagram 8. Struktur Informasi Data (15)

- (16) Kakak duduk di karpet.
Subj Pred Ket.

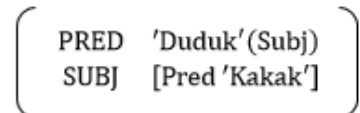


Diagram 9. Struktur Informasi Data (16)

- (17) Bapak pergi ke kantor.
Subj Pred Ket.

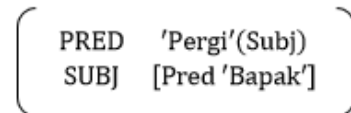


Diagram 10. Struktur Informasi Data (17)

Data (15), (16), dan (17) sama-sama memiliki pola kalimat *Subj-Pred-Keterangan*. *Subj* memiliki unsur *NP*, *Pred* memiliki *VP*, dan pada *Keterangan* pada ketiga data di atas memiliki *PP* yang sama-sama memiliki inti preposisi. *VP* di setiap data berisi kata kerja dengan kata dasar, yaitu *lari*, *duduk*, dan *pergi*. Setiap *Pred* hanya memiliki satu argumen, yaitu *Subj*. Pada kalimat (15) *lari* memiliki satu argumen, yaitu *kudanya* sebagai pelaku aktivitas dan *di lapangan* sebagai tempat aktivitas berlangsung. Data (16) memiliki satu argumen yang melekat pada *duduk*, yaitu *kakak* sebagai yang melakukan aktivitas dan *di karpet* sebagai keterangan tempat melakukan aktivitas. Akan tetapi, pada data (17) predikat *pergi* hanya memiliki satu argumen, yaitu *bapak* sebagai pelaku aktivitas dan diikuti oleh keterangan tempat *ke kantor* sebagai tujuan aktivitas pelaku.

Tiga kalimat di atas dapat dikatakan sebagai kalimat intransitif karena *Pred* tidak diikuti dengan argumen *Obj* yang memang seharusnya ada sebagai yang diberi aktivitas oleh pelaku aktivitas. Oleh karena itu, data (15), (16), dan (17) tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif.

3.2.3 Kalimat Kompleks

Selain kalimat sederhana, KH juga dapat membuat kalimat kompleks walaupun frekuensi penggunaannya tidak sebanyak penggunaan kalimat sederhana. Berikut adalah contoh kalimat kompleks yang dapat diujarkan oleh KH.

- (18) Tadi aku bangun terus mandi.
Ket Subj Pred Conj

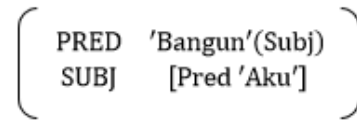


Diagram 11. Struktur Informasi Data (18)

Data (18) memiliki pola kalimat *Ket-Subj-Pred-Conj*. *Ket* berisi *Adjunct*, yaitu tanpa adanya kata tersebut, kalimat (18) sudah memiliki makna yang sesungguhnya. Dalam *Subj* terdapat *NP* yang diisi oleh *aku*, dalam *Pred* ada *VP* dengan kata dasar dari kata kerja *bangun*. Sementara itu, dalam *Conj* terdapat *terus mandi* sebagai pernyataan untuk menghubungkan satu waktu ke waktu yang lain dari kalimat sebelumnya. Pernyataan *tadi aku bangun* merupakan klausa utama dari data (18) yang diikuti dengan *Conj terus mandi* memiliki makna bahwa aktivitas mandi merupakan sebuah aktivitas kelanjutan dari aktivitas bangun.

- (19) Aku lihat sapi sama kambing kemaren.
Subj Pred Obj Conj

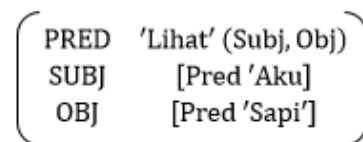


Diagram 12. Struktur Informasi Data (19)

Data (19) berpola *Subj-Pred-Obj-Conj*. Pada *Subj* dan *Obj* terdapat unsur *NP*, yaitu *aku* dan *sapi*. *Pred* berunsur *VP* dengan kata dasar *lihat* dan memiliki dua argumen subjek dan objek. Dalam pola *Conj* memiliki kata *sama kambing kemaren*. Pada kata *sama* yang terdapat pada *Conj* memiliki makna dengan waktu yang bersamaan sehingga hubungan antara klausa utama *aku lihat sapi* dengan *Conj sama kambing kemaren* adalah pada waktu yang bersamaan, yaitu *kemaren* subjek sebagai pelaku melakukan aktivitas *lihat* kepada objek. Berdasarkan data ujaran KH yang telah dikumpulkan, kalimat kompleks yang dihasilkan sangat sedikit. Dengan demikian, kalimat kompleks KH yang memiliki unsur lengkap tidak banyak ditemukan.

3.2.4 Kalimat Tidak Lengkap

Selain kalimat sederhana dan kalimat kompleks, terdapat juga kalimat tidak lengkap di dalam ujaran KH. Frekuensi jumlah pemakaian kalimat tidak lengkap oleh KH hampir sama dengan frekuensi penggunaan kalimat sederhana. Berikut adalah contoh kalimat tidak lengkap yang diujarkan oleh KH.

- (20) Halo Mbak.
(21) Kapan selesainya?
(22) Besar sekali.

Kalimat tidak lengkap memiliki unsur kalimat yang paling sederhana jika dibandingkan dengan unsur kalimat lainnya. Unsur inti dari kalimat tersebut sering

digunakan oleh KH dalam percakapannya sehari-hari bersama keluarga dan teman-teman sekolahnya. Kalimat tidak lengkap juga harus memiliki kalimat yang berhubungan dengan kalimat tersebut yang biasanya terletak pada kalimat sebelum atau setelah kalimat tidak lengkap itu sendiri.

4. Simpulan

KH yang saat ini mengalami tunagrahita ringan sudah mampu membuat kalimat. KH mampu membuat kalimat sederhana dan kalimat kompleks dengan pola kalimat yang benar seperti SUBJ-PRED-OBJ atau dengan dua argumen yang melekat pada PRED. Kemampuan morfologi yang dimiliki oleh KH adalah ia lebih sering menggunakan imbuhan pada kata yang diucapkan. Pada hasil penelitian, KH terlihat sudah mampu menggunakan berbagai macam frasa seperti *Noun Phrase* (NP), *Verb Phrase* (VP), dan *Prepositional Phrase* (PP). Ketika membuat kalimat, kata kerja yang berada di posisi PRED lebih sering berbentuk kata dasar Hal itu dapat menimbulkan kerancuan makna ketika orang lain mendengar ucapan KH.

Daftar Pustaka

- Ar-Raily, O. K., & Dewi, P. K. (2016). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual". *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1422-1433. doi:<https://doi.org/10.14710/dmj.v5i4.15599>
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanawaty, N. M., Satyawati, M. S., & Widarsini, N. N. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Pustaka Lasaran.
- Faradz, S. (2005). "The Genetic of Mental Retardation". *Proceeding of the 17th ACMR Conference*, 18-23.
- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Mulyono, M., Artawa, K., & Asteria, P. (2017, Oktober). Syntactic Simplicity in Dyslexic Children's Utterances. *Atlantis Press*, 108, 268-272. doi:10.2991/soshec-17.2018.54
- Mulyono, M., Subiyanto, A., & Asteria, P. V. (2018). Information Structure of The Utterances Spoken by Children with Mental Retardation: A Case Study on Ansyah. *Atlantis Press*, 222, 26-30.
- Nurharyani, O. P., & Nugroho, B. A. P. (2020). "The Language Acquisition of a Child with Mental Retardation (A Psycholinguistic Study)". *Jurnal Lingua Idea*, 11(2), 92-112. doi:<https://doi.org/10.20884/1.jli.2020.11.2.2452>
- Rafiq, S., Rafli, Z., & Lustyantje, N. (2019). "Evaluasi *Mean Length of Utterance* (MLU) dan Kompleksitas Sintaksis pada Anak Tanpa dan Dengan Gangguan Bahasa". *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(2), 329-339.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Tarigan. (1987). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.